

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 10, Nomor 01, April 2020
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

“Ephemeralization” dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat Bali

I Made Adi Surya Pradnya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Penulis Koresponden: renungansurya@gmail.com

Abstract

“Ephemeralization” in the Implementation of Traditional Balinese Wedding Ceremony

In the last ten years there has been a new phenomenon in the implementation of traditional Balinese wedding ceremonies. This phenomenon in the simplication, the use of agents anda professional staff, so it is called ephemeralitation. This article discusses the forms of thought and the implication of ephemeralization in traditional Balinese wedding ceremonies. Data was collected by interviewing bride and groom, and professionals. Observation was done at Taman Bhuana Prakerti, Beng Village, Gianyar and Muncan Village, Karangasem and social media as wll. Documentations were collected in the form of photos of the ceremony implication and literature study in the form of books. The theory used was ephemeralization thery. As a result of the discussion, ephemeralization thought in Balinese Traditional wedding ceremony were initially rejected, but it was increasingly in demand, because it was more practical, efficient and economical. The form of ephemeralization was in the form of buying ceremonial means and using professional staff. This thought has some implications for reducing the time of *ngayah* (social service), so that it is more effective and the cost of marriage becoming cheaper.

Keywords: ephemeralization, form of ritual, Balinese wedding ceremony

Abstrak

Pada sepuluh tahun terakhir ada fenomena baru dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali. Fenomena itu tampak pada penyederhanaan, penggunaan agen, dan tenaga profesional, sehingga disebut *ephemeralization*. Artikel ini membahas bentuk pemikiran dan implikasi *ephemeralization* pada upacara perkawinan adat Bali. Data dikumpulkan dengan wawancara penganten dan tenaga profesional. Observasi di Taman Bhuana Prakerti, Desa Beng, Gianyar dan Desa Muncan,

Karangasem serta media sosial. Dokumentasi berupa foto pelaksanaan upacara dan studi pustaka berupa buku-buku. Teori yang digunakan adalah teori *ephemeralization*. Hasil pembahasan, bentuk pemikiran *ephemeralization* pada upacara perkawinan adat Bali awalnya mendapatkan penolakan, namun perlahan-lahan semakin diminati, karena lebih praktis, efisien dan ekonomis. Bentuk *ephemeralization* berupa membeli sarana upacara dan menggunakan tenaga profesional. Pemikiran ini berimplikasi pada waktu *ngayah* dapat dikurangi, sehingga lebih efektif dan biaya perkawinan, menjadi lebih murah dan hemat.

Kata kunci: *ephemeralization*, bentuk upacara, perkawinan adat Bali

1. Pendahuluan

Kebudayaan itu bersifat dinamis dan bisa berpindah (*shifting*) seiring berjalannya waktu. Apalagi teknologi semakin sederhana, memudahkan, memindahkan, dan semakin dekat dengan rakyat (Kasali, 2019a: 261). Dampak perubahan pada kebudayaan secara tidak langsung memengaruhi pola bertradisi masyarakat, begitu juga yang terjadi di Bali. Menurut Wididana (2015: 2), masyarakat Bali telah mengalami perubahan pemikiran yang moderat, sehingga berpikir pragmatis, serba praktis, dan ekonomis. Perubahan ini terjadi pula pada upacara adat, salah satunya upacara perkawinan adat Bali. Hal ini dapat diamati, adanya paket-paket pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali di media sosial, dan tempat khusus pelaksanaan *yajña*, seperti Taman Prakerti Bhuana, serta beberapa tempat lainnya yang melibatkan para *sarati* (orang yang ahli membuat *banten* (sarana upacara) dan telah melaksanakan upacara penyucian diri).

Pemikiran masyarakat Bali yang moderat tersebut, sesuai dengan pemikiran Fuller (dalam Gratzon, 2018: 61-62), yaitu *ephemeralization*. Istilah *ephemeralization* ini mengacu pada kemampuan orang dalam memanfaatkan kemajuan teknologi untuk terus berbuat lebih banyak dengan modal atau sumber yang sedikit (*do more with less*). Jadi melakukan banyak hal dengan sedikit upaya. Selain itu dengan kemampuan yang dimiliki manusia, dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan wajib manusia dengan cara

lebih mudah, lebih menyenangkan, lebih efisien, bahkan dengan cara yang tidak terbayangkan atau akan ditolak oleh masyarakat sekalipun. Memang demikian yang terjadi sesuai pengamatan di lapangan (riset media sosial dan taman Prakerti Bhuana), perubahan pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali yang dilaksanakan diluar pekarangan rumah tempat tinggal dan *banten* (sarana upacara) telah dikemas dalam paket upacara keagamaan. Ini menunjukkan pemikiran yang efisien, mudah dan menyenangkan, karena biaya dapat dihemat dan waktu dapat disingkat, seperti pemikiran Fuller tentang *ephemeralization*. Perubahan ini tentu tidak dibayangkan sebelumnya dan mengalami penolakan, namun perlahan-lahan diikuti dan diminati, sehingga menjadi tradisi era baru dalam pelaksanaan *yajña*, khususnya upacara perkawinan adat di Bali.

Proses perkawinan adat di Bali adalah sakral berdasarkan Agama Hindu. Menurut buku Pedoman/Teknis Penyusunan Awig-Awig dan Keputusan Desa Adat dari Biro Hukum dan HAM Setda Provinsi Bali (dalam Windia, 2019: 42) disebutkan *pawiwahan inggih punika patemoning purusa pradana, malarapan panunggalan kayun suka cita kadulurin upasaksi sekala niskala* (perkawinan adalah ikatan antara seorang wanita dengan seorang pria yang didasarkan atas perasaan saling mencintai disertai saksi secara kenyataan dan sesuai keyakinan Hindu). Dengan demikian, pelaksanaannya dilakukan dengan ritual pemilihan hari baik, orang suci sebagai pemimpin upacara, melibatkan keluarga besar dan masyarakat adat, serta beberapa aturan tersendiri yang telah disepakai dalam suatu komunitas masyarakat adat. Semua proses perkawinan memiliki makna simbolik yang sakral, sehingga wajib dilaksanakan kedua mempelai, serta keluarga besarnya. Meskipun demikian, menjaga nilai-nilai yang sakral tidak mesti menghambat generasi Bali bertumbuh. Berdasarkan observasi umat Hindu telah mampu beradaptasi pada perubahan.

Perubahan yang telah dilakukan masyarakat Hindu di Bali, pada pelaksanaan upacara perkawinan adat di Bali, dimulai dari bentuk perubahan cara berpikir, yang memudahkan dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi, agar tradisi dan mata pencaharian tetap terjaga. Banyak terobosan telah dilakukan, yang berimplikasi pada biaya, waktu, serta tenaga yang digunakan, sehingga

pelaksanaan upacara perkawinan adat di Bali tidak mengganggu rutinitas kerja masyarakat yang tergabung dalam banjar adat, *sekaa* maupun kelompok adat lainnya.

Artikel ini mengkaji bentuk pemikiran pola bertradisi masyarakat Hindu di Bali dalam *ephemeralization* pada pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali. Serta mengkaji implikasi dari perubahan yang dilakukan masyarakat Bali, khususnya pada upacara perkawinan adat dalam perspektif *ephemeralization*.

2. Metode dan Teori

Metode yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah kualitatif dengan jenis data deskriptif. Artikel ini menggambarkan perubahan yang terjadi pada tradisi masyarakat Bali, khususnya upacara perkawinan adat Bali yang praktis, efisien dan ekonomis berdasarkan *ephemeralization*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi media sosial, yang berkaitan dengan paket-paket upacara perkawinan adat Bali, sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, dokumen, dan foto. Teknik pengumpulan data, menggunakan wawancara *purposive sampling*, dimana informan telah ditentukan, yaitu Jro Eka sebagai *sarati banten* (ahli membuat sarana upacara), A.A Pranata Wibawa (profesional dekorasi), Anak Agung Mas Yuliantari (profesional catering), dan I Wayan Agus Adi Chandra, Gede Eka dan Ni Kadek Putri (penggunaan paket perkawinan adat Bali).

Observasi yang dilakukan adalah mengamati secara langsung proses perkawinan adat Bali di Taman Prakerti Buana, Desa Beng, Gianyar dan Desa Muncan, Selat, Karangasem serta riset melalui media sosial facebook, serta *sarati* yang menawarkan paket upacara. Dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali, dan terakhir melalui studi kepustakaan, mengumpulkan buku-buku dan referensi lainnya, tentang *ephemeralization*, perubahan perilaku di era digital serta upacara perkawinan adat Bali. Setelah data terkumpul dianalisis dan diolah sesuai dengan metode kualitatif.

Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori *ephemeralization* dari Buckminster Fuller. Fuller (dalam Gratson, 2018: 61-62) menciptakan istilah *ephemeralization*, yang artinya

melakukan banyak hal dengan sedikit upaya. Fuller adalah arsitek dari Amerika. Pemikirannya mengacu pada kemampuan orang untuk memanfaatkan kemajuan teknologi agar terus berbuat lebih banyak dengan modal atau sumber yang sedikit (*do more with less*), sehingga pekerjaan manusia dapat diselesaikan dengan lebih mudah, lebih menyenangkan, dan lebih efisien. Teori ini digunakan membedah masalah bentuk pemikiran dan implikasi pada pelaksanaan upacara perkawinan adat di Bali yang efisien, praktis dan ekonomis.

3. *Ephemeralization*: Bentuk Pemikiran Baru *Beryajña* Lebih Mudah

Mengingat semakin pesatnya usaha pembangunan, modernitas dan industrialisasi yang mengakibatkan semakin kompleksnya masyarakat, maka banyak muncul masalah-masalah sosial dan *mental disorder* di kota-kota besar. Makin banyaknya warga masyarakat yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan cepat terhadap macam-macam perubahan sosial, maka mereka mengalami banyak frustrasi, ketegangan batin dan gangguan mental (Kartini, 2013: 272-273). Psikiater, Profesor Luh Ketut Suryani menyebutkan persoalan gangguan mental di Bali menduduki posisi no. 1 menurut hasil riset kesehatan dan ini telah terjadi dari tahun 2009 lalu. Bahkan tahun 2004 sebanyak 184 orang bunuh diri di Bali (Radar Bali 2020).

Mengatasi ketegangan batin, masyarakat Hindu di Bali telah melakukan penyesuaian diri dengan merubah pola berpikir yang diimbangi perubahan perilaku masyarakat Bali, khususnya dalam pelaksanaan *yajña* melalui *ephemeralization*. Teori *ephemeralization* berprinsip mampu menyelesaikan pekerjaan wajib manusia dengan cara yang lebih mudah, lebih menyenangkan, lebih efisien, bahkan dengan cara yang tidak dibayangkan atau akan ditolak oleh masyarakat, namun teori *ephemeralization* telah menekankan, meskipun mendapat penolakan, jika dianggap lebih memudahkan dan efisien pasti akan diikuti. Begitu juga, perubahan pola berpikir masyarakat, khususnya upacara perkawinan adat Bali, awalnya pasti mendapat kritikan dan penolakan dari wacana masyarakat. Banyaknya tantangan dan penolakan dalam perubahan pola berpikir masyarakat adalah hal yang wajar, sebab ada sesuatu yang baru dalam proses *yajña* yang dilakukan.

Menurut Jro Eka mengatakan, “awalnya banyak penolakan yang disampaikan, karena membuat upacara *yajña* (persembahan yang suci dan tulus ikhlas) biasanya dilakukan dengan melibatkan banyak orang dan waktu yang lama, namun perlahan-lahan sampai saat ini pesanan untuk membuat *banten* (sarana upacara) semakin diminati dan itupun dimulai dari pesanan satu dua orang, kemudian berimbas pada yang lainnya, bahkan saya sampai membantu umat di luar Bali” (Wawancara, 21 Oktober 2019, sebagai *sarati banten* atau ahli membuat sarana upacara, dari Banjar Susut, Desa Muncan, Selat, Karangasem).

Menurut I Wayan Agus Adi Chandra mengatakan saat upacara perkawinan adat Bali yang dilaksanakan di Desa Muncan, Selat, Karangasem, seluruh sarana upacara dari awal sampai akhir dipesan pada seorang *sarati banten*, biayanya antara Rp. 15.000.000–Rp. 35.000.000 tergantung pilihan, sesuai tingkatan upacara yang dilaksanakan dan sangat efisien dan praktis, “Saya hanya menunggu hari H saja dan semua telah tersedia, sehingga pelaksanaan upacara menjadi lebih fokus, karena sudah dikerjakan oleh tim *sarati banten*” (Wawancara, 21 Oktober 2019, penganten pria dari Desa Muncan, Selat, Karangasem).

Pemikiran baru dalam *ephemeralization* adalah pemikiran berani berbeda dari yang biasa, tujuannya agar lebih sukses dalam melaksanakan apapun dan menjadi lebih mudah dengan hasil yang maksimal. Inilah yang diajarkan oleh Cumberland (2019: 18) bahwa sukses dapat mengambil banyak bentuk, dan sering kali adalah soal menjadi berbeda dari orang-orang pada umumnya atau lebih dari sekadar rata-rata. Pemikirannya bahwa orang yang hanya ingin berubah, namun bertindak rata-rata, maka perubahan itu tidaklah besar sesuai dengan ekspektasinya. Masyarakat yang ingin selalu berubah lebih praktis, ekonomis dan mampu bersaing pada era global, maka baiknya memiliki pemikiran *ephemeralization* sehingga kerjanya tidak sia-sia dan meninggalkan banyak beban. Jika dikaitkan pelaksanaan upacara perkawinan adat di Bali, jangan sampai menghabiskan waktu, biaya dan tenaga, namun hasilnya meninggalkan beban, seperti hutang, perasaan malu, dan kecewa.

Bentuk kongkret pemikiran baru yang telah dilakukan masyarakat Hindu di Bali dalam pelaksanaan upacara keagamaan

hanya sebatas membeli *banten*, yaitu sarana upacara yang dibuat sedemikian rupa dan sarat dengan nilai-nilai simbolik. Hal ini tertuang dalam *Lontar Yajna Prakerti*, sebagai berikut:

Sahananing bebantenan pinaka raganta tuwi, pinaka warna, rupaning ida bhatara, pinaka andha bhuwana. Sekare pinaka kasucian katulusan kayunta meyajna. Reringgitan tatuwasan pinaka kalanggengan kayunta mayajna. Raka-raka pinaka widyadara widyadari.

Terjemahan:

semua *banten* lambang diri manusia, lambang kemahakuasaan Tuhan, lambang alam semesta. Bunga lambang kesucian dan ketulusan melaksanakan *yajna*. *reringgitan* dan *tatuwasan* (ukiran pada *banten*) lambang kesungguhan pikiran melakukan *yajña*. Buah dan jajan sebagai lambang ilmuan-ilmuan sorga (Supartha, dalam Wididana, 2015: vii).

Menurut Atmaja (2017: 61) dalam penelitiannya di Pasar Mengwi, kecenderungan memilih pemikiran *ephemeralization* ketika menentukan dua pilihan secara rasional, apakah membuat *banten* atau membeli *banten*? Berdasarkan hasil penelitiannya kepada pedagang *banten* (sarana upacara) di Pasar Mengwi, Badung mengatakan banyak perempuan yang tergolong sibuk menetapkan pilihan pada membeli *banten*. Pilihan ini tidak saja berlaku pada kalangan perempuan yang bekerja pada sektor formal (pegawai, wanita karier), namun juga berlaku pada perempuan yang bekerja pada sektor informal, misalnya buruh bangunan. Alasannya, jika bekerja dapat ongkos Rp. 75.000,00, sehingga uangnya bisa digunakan membeli *banten* dan sisanya digunakan kebutuhan hidup.

Pemikiran *ephemeralization* sesungguhnya memberikan harapan baru bagi umat, khususnya dalam ber-*yajña* (persembahan suci dan tulus ikhlas) dengan adanya kemudahan mendapatkan *banten* (sarana upacara) dengan harga yang lebih ekonomis. Harapan ini sekaligus sebagai pilihan bagi umat dan membuktikan Hindu adalah Agama yang sangat terbuka pada perubahan, agama yang fleksibel serta menjadi agama yang *sanatana dharma* (agama abadi), sehingga eksistensi umat dalam beragama lebih meningkatkan *sradha bhakti* (keyakinan dan kepercayaan) dalam memahami nilai-

nilai yang terkandung dalam ajaran Hindu. Manson (2020: 15) jiwa kita membutuhkan harapan supaya kita bisa hidup, sama seperti ikan membutuhkan air. Harapan adalah bahan bakar untuk mesin mental kita. Tanpa harapan seluruh suku cadang jiwa Anda akan aus atau rusak. Jika Anda tidak percaya ada harapan akan masa depan lebih baik, maka secara spiritual kita akan mati.

Lebih lanjut, orang Bali telah sangat bebas di dalam masalah agama. Setiap kali gagasan baru diperkenalkan ke pulau ini, bukanya tak mau mengakuinya, mereka mengambilnya yang berguna, dan bilamana mereka menemukan hal itu cukup menarik, mereka memadukannya ke dalam agamanya, sebab tak seorang pun ada yang tahu kekuatan apa yang mungkin ada di dalam dewa-dewa baru. Dengan cara ini mereka memilih asas-asas yang paling sesuai dengan gagasan mereka sendiri dan mengumpulkan suatu gudang yang luas dari kekuatan-kekuatan keagamaan (Covarrubias, 2014 [1932]: 292). Pendapat Covarrubias tersebut seolah telah memahami antropologi kehidupan masyarakat Bali sejak dulu sampai saat ini, sehingga perubahan yang terjadi dalam tradisi beragama, tidak menjadi persoalan, sebab memang demikianlah karakteristik religiusitas masyarakat Bali dalam beragama.

Sebagai bentuk perbandingan, tulisan Ong (2019) mengenai *Seikatsu Kaizen*, reformasi pemikiran hidup Jepang menjadi masyarakat unggul dan modern, menyebutkan Jepang memiliki kebudayaan yang hampir sama dengan kebudayaan Bali, namun setelah terjadi restorasi Meiji, kehidupan masyarakat Jepang mulai berubah menuju Jepang yang modern dengan kehidupan masyarakat yang disiplin, tepat waktu, tanpa meninggalkan budaya luhur masyarakat Jepang. Perkembangan berikutnya pada tahun 1919 dibentuklah *Better Life Union* (BLU) untuk membentuk pola hidup baru bagi masyarakat Jepang. Salah satunya tentang panduan untuk upacara pernikahan: 1). Upacara dilangsungkan secara sederhana, total biaya diusahakan tidak melebihi 30% dari penghasilan setahun, 2). Resepsi dilangsungkan di rumah sendiri secara sederhana, cukup mengundang sanak keluarga dekat saja, 3). Hindari niat pamer dalam pemberian hadiah pernikahan, hapus tradisi souvenir pada tamu undangan.

Perubahan yang telah dilakukan Jepang dalam peningkatan

sumber daya manusia yang unggul salah satunya dengan menyederhanakan bentuk upacara perkawinan. Pemikiran ini menjadi inspirasi dan perbandingan bagi para tokoh adat serta orang tua umat Hindu di Bali dengan mengarah pada penyederhanaan dan memilih pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali yang ekonomis dan efisien, guna melahirkan sumber daya masyarakat Bali yang unggul.

4. Implikasi *Ephemeralization* dalam Upacara Perkawinan Adat di Bali

4.1 Penyesuaian Waktu Pelaksanaan Upacara

Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan *yajña* (persembahan suci dan tulus ikhlas), semuanya berasal dari keinginan untuk mengerjakan sesuatu yang terbaik (*dharma*). Begitu pula implikasi *ephemeralization* pada upacara perkawinan adat di Bali dapat dilakukan dengan perubahan menuju kebaikan bersama, khususnya pada sistem kekerabatan dalam pembagian waktu *ngayah* atau gotong royong yang efektif dan efisien yang dilakukan keluarga besar atau masyarakat adat. Berbeda dengan *ngayah* pada masyarakat agraris di zaman dulu sangat memungkinkan dilaksanakan *ngayah* setiap hari, karena kehidupan masyarakat homogen sebagai petani. Setelah bekerja di sawah, masyarakat Bali bisa *ngayah*, tanpa beban kehilangan mata pencaharian. Namun saat ini dalam kehidupan masyarakat heterogen (dalam mata pencaharian), diperlukan penyesuaian, kebijaksanaan dalam pelaksanaan *ngayah*, agar tradisi dengan modernitas berjalan seirama. Menurut Swami Ranganathananda (2012: 8) terwujudlah *lokasamgraha* (kesejahteraan bersama).

Mengapa pemahaman ini penting diketahui orang tua maupun tokoh adat di Bali, menurut hasil penelitian David dan Johan Stillman (2019: xix) tentang karakter Generasi Z yang merupakan generasi setelah generasi milineal atau generasi masa depan, yang menjadi manusia baru dan mengubah dunia kerja, mengatakan generasi Z merupakan generasi *do-it-yourself* atau melakukan kerja sendiri. Bertumbuh dengan youtube yang dapat mengajari mereka untuk melakukan apa saja. Gen Z yakin dapat melakukan apa saja sendiri. Terlebih lagi mereka didorong oleh orang tua mereka yang

berasal dari generasi X untuk tidak mengikuti jalur-jalur tradisional. Gen Z sangat mandiri dan akab berbenturan dengan banyak budaya kolektif yang sebelumnya diperjuangkan para millennial. Sejumlah 71% Gen Z berkata mereka percaya dengan pernyataan, “jika ingin melakukan sesuatu dengan benar, lakukanlah sendiri”.

Pemahaman ini pun dipertegas pada hasil penelitian Atmaja (2017: 47) bahwa lain dulu lain sekarang, jika di masa lalu orang Bali membuat *banten* secara kolektif, melibatkan *desa pakraman* dan atau *dadia* maupun individu, melibatkan anggota *kuren* dalam pengadaan *banten*, namun dewasa ini orang lebih menyukai pengadaan *banten* dengan cara membeli. Jadi, ada pergeseran dalam pengadaan *banten* yakni tidak lagi mengandalkan sistem ekonomi subsistensi, tetapi mengandalkan sistem ekonomi pasar, sehingga melahirkan pusat-pusat industri *banten*. Berdasarkan penelitian ini, berarti kebutuhan sarana upacara dan penyedia, telah bertemu, sehingga menciptakan market baru dalam pelaksanaan *yajña* (persembahan suci dan tulus ikhlas). Tidak ada yang dirugikan, sebab semua memiliki marketnya masing-masing, *beryajña* tidak menjadi beban lagi, karena banyak pilihan. Inilah implikasi dari pemikiran *ephemeralitation*.

Adanya paket-paket upacara perkawinan adat di Bali, serta tenaga professional seperti dekorasi dan catering yang dengan mudah dapat dipesan masyarakat Bali. Tentu adat lebih dimudahkan untuk mengatur waktu dalam melaksanakan kegiatan *yajña*, termasuk upacara perkawinan adat Bali. Peran dari orang tua dan tokoh adat saat ini adalah mampu menyesuaikan waktu *ngayah*, artinya pekerjaan yang menghabiskan waktu yang panjang dapat disingkat dengan menggunakan tenaga profesional, sehingga *semeton* atau kerabat dapat bekerja seperti biasa dan pada hari-hari penting dapat hadir untuk mendoakan dan memberikan restu, agar pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali dapat dilancarkan. Hal ini sangat penting dipertimbangkan sebab kecenderungan generasi masa kedepan bersifat individu dan kolektif dianggap tidak produktif.

Pelaksanaan upacara perkawinan yang *ephemeralization*, mulai menyesuaikan waktu *ngayah* atau gotong royong dapat dilakukan terutama saat menyiapkan konsumsi ataupun memasang dekorasi. Tampak saat ini, masyarakat mulai beralih pada tenaga professional untuk memasang kelengkapan dekorasi dan konsumsi (*catering*).

Menurut Anak Agung Pranata Wibawa, mengatakan, “Cukup waktu 3-7 jam untuk menyiapkan segala kelengkapan dekorasi, Tim dekorasi berjumlah 3-5 orang, kemudian memasang hiasan dan kelengkapan lainnya, baik dekorasi *ulatan* di depan rumah, pekarangan, tempat konsumsi dan kursi. Kecepatan dalam memasang dekorasi, karena dikerjakan tenaga professional, semua alat tersedia dan bisa dipilih sesuai keinginan. Selain itu proses pengerjaan bersih, rapi, setelah selesai upacara dapat dibuka dengan cepat, sehingga tidak perlu waktu *ngayah* lagi untuk membersihkan dekorasi, jadi sangat efektif dan efisien” (Wawancara, 11 Oktober 2019, sebagai tenaga professional bidang dekorasi). Begitu juga menurut Anak Agung Mas Yuliantari. Dia mengatakan:

Banyak menerima pesanan untuk melayani upacara perkawinan saat ini, kami datang saat resepsi berlangsung, kami menyediakan semua menu, sesuai dengan paket yang telah dipilih. Tim kami melayani dari datangnya tamu, sampai pelayanan makanan dan membersihkan tempat resepsi, kami bekerja secara profesional sehingga kerja kami dapat direkomendasi untuk melayani pelaksanaan upacara perkawinan lainnya” (Wawancara, 11 Oktober 2019, sebagai tenaga professional Catering Sabuh Mas).

Berbeda dengan pelaksanaan perkawinan yang belum mengalami *ephemeralization*, persiapan untuk dekorasi, konsumsi dan *banten* (sarana upacara) dilakukan jauh hari dan dikerjakan banyak orang, terutama generasi muda yang biasanya *ngayah* pada malam hari sampai tengah malam, bahkan ada sampai pagi hari. Waktu yang dibutuhkan berhari-hari, sehingga konsumsi juga mesti disediakan, secara ekonomis biaya konsumsi meningkat. Membuat konsumsi secara bergotong royong juga tidak efektif karena banyak tenaga dan waktu yang tidak maksimal digunakan. Belum lagi generasi muda memilih cuti dan libur dari tempat kerja, sehingga mempengaruhi kinerja di tempat kerja masing-masing.

Prinsip lain *ephemeralization*, bahwa pada saatnya kemajuan teknologi membuat orang melakukan sesuatu dengan cermat, sederhana, efektif tapi berkualitas, sehingga waktunya menjadi efisien. Waktu yang efektif inilah menyebabkan kualitas *yajña* berjalan dengan baik, termasuk pelaksanaan upacara perkawinan adat di Bali, yang mana pelaksanaannya telah diatur, sehingga

menjadi lebih ringan dan tidak menghabiskan waktu yang panjang, seperti sebelumnya. Serta stigma generasi muda Bali banyak libur tidak ada lagi, inilah keseimbangan yang diinginkan, *lokasamgraha* (kesejahteraan bersama) dalam *ephemeralization*.

Komparasi dengan masyarakat yang paling berbahagia di dunia, yaitu Finlandia, di mana Pantzar (2019) menulis dalam bukunya *Finding Sisu*. Hidup sehat dan seimbang orang Finlandia adalah dapat menikmati hidup, yaitu tak bisa dipisahkan dari sisu. Sisu adalah kekuatan kemauan orang Finlandia, tekad untuk tidak menyerah atau mengambil jalan pintas. Sepertinya keseimbangan sisu adalah dengan menjaga kesejahteraan lahir dan batin. Mereka paham bahwa sisu tidak datang dari kendali yang lebih ketat, melainkan dari keadan mengizinkan pihak-pihak terlibat menemukan sendiri jalan keluar dan langkah selanjutnya. Ada kebebasan orang finlandia untuk mengizinkan siapapun untuk dapat menemukan solusi atau jalan keluar atas persoalan yang mereka hadapi, tidak ada tekanan dari siapapun, sehingga mereka dengan bahagia dan senang hati menjalani hidupnya.

Masyarakat Bali kini telah terbuka dengan perubahan dan membuat solusi agar umat dapat menyelesaikan masalahnya, terutama dalam beragama dan bertradisi, sehingga hidup bahagia setelah *beryajña*, seperti anjuran agama. Contohnya pelaksanaan *yajña* saat bencana alam, erupsi Gunung Agung. Idealnya harus ada solusi dari tokoh adat, maupun keluarga agar pelaksanaan *yajña* dapat dilakukan dengan penyesuaian waktu yang tepat.

Menurut Gede Eka yang melaksanakan upacara perkawinan adat Bali di Taman Bhuana Prakerti (tempat pelaksanaan *yajña* dengan sistem paket), Karena menyadari waktu yang mepet, disebabkan bencana Gunung Agung dan daerahnya terisolasi.

Waktu itu, erupsi Gunung Agung. Saya dan keluarga memilih untuk melaksanakan upacara perkawinan adat Bali di Taman Bhuana Prakerti, Desa Beng, Gianyar, karena waktu yang tidak bisa diundur lagi, sehingga pelaksanaan upacara sekaligus resepsi dapat dilakukan di satu tempat ini. Bersyukur ada tempat *yajña* seperti ini sehingga memudahkan saya dan keluarga melaksanakan upacara. Di samping itu, tempatnya strategis, bersih, dekorasinya, dan makanan resepsinya juga bagus (Wawancara, 9 November 2019, penganten pria yang berasal dari Desa Selat, Karangasem).

Solusi yang dilakukan Gede Eka (Foto 1) adalah bukti pilihan yang berani berubah dan bertumbuh dalam keadaan darurat dapat melaksanakan upacara perkawinan adat Bali, yang efisien, menyenangkan dan dimudahkan, tanpa meninggalkan nilai-nilai religious dan sakral dalam upacara. Menurut John C. Maxwell (2019: 11) pakar management dan kepemimpinan, pertumbuhan sama dengan perubahan. “Jika Anda ingin menjadi lebih baik, maka Anda mesti berubah dan meningkat. Itu berarti Anda harus ke luar menuju bidang-bidang baru. Jika Anda mendedikasikan sesuatu pada hal-hal baru yang berkaitan dengan bidang kekuatan Anda, maka Anda akan bertumbuh sebagai pemimpin yang hebat. Jangan lupa jika Anda berhenti bertumbuh, habislah Anda”



Foto 1. Upacara Perkawinan Adat Bali Pada Saat Erupsi Gunung Agung
(Sumber: Dokumentasi Gede Eka, 2019)

Pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali yang bertumbuh diperlukan waktu untuk menyesuaikan pada perubahan, sehingga diperlukan kepemimpinan yang cerdas dan efektif, dan tidak mengorbankan siapapun. tidak ada kesenjangan sosial yang merasa dibebankan oleh semeton yang *ngayah* dengan yang tidak, namun digantikan dengan cara yang lain, disinilah peran bijak seorang tokoh agama dan adat untuk menyesuaikan pelaksanaan upacara di Bali, jika ingin adat di Bali tetap eksis.

Masyarakat yang belum melaksanakan upacara perkawinan adat Bali sesuai dengan teori *ephemeralization*, biasanya takut dan cemas terhadap perubahan yang dilakukan, ketakutan hukum adat dan tidak terbukanya tokoh adat adalah penyebab tidak beraninya melakukan perubahan dalam ber-*yajña*. Padahal Masuno dalam buku *Seni Hidup Bersahaja* (2019: 67) kecemasan adalah sesuatu yang berada dalam pikiran. Realitasnya, kecemasan itu tidaklah ada. Kita tidak perlu disusahkan oleh hal-hal yang belum terjadi. Pikirkan saja apa yang terjadi saat ini. Hampir semua kecemasan tidaknya nyata. Itu hanya ciptaan pikiran kita sendiri. Akibatnya ketakutan dan kecemasan dalam perubahan membuat susah bertumbuh.

4.2 Biaya Lebih Murah

Upacara perkawinan di Bali telah mengalami *ephemeralization* yang dibuktikan adanya tempat-tempat penyedia layanan khusus upacara perkawinan adat di Bali dengan sistem paket. Ini perubahan yang dilakukan masyarakat Bali, untuk lebih memudahkan umat beragama dalam menjalankan tradisi. Ada beberapa tempat yang menyediakan paket yang dapat diakses melalui media sosial Facebook (Foto 2), sebagai berikut:

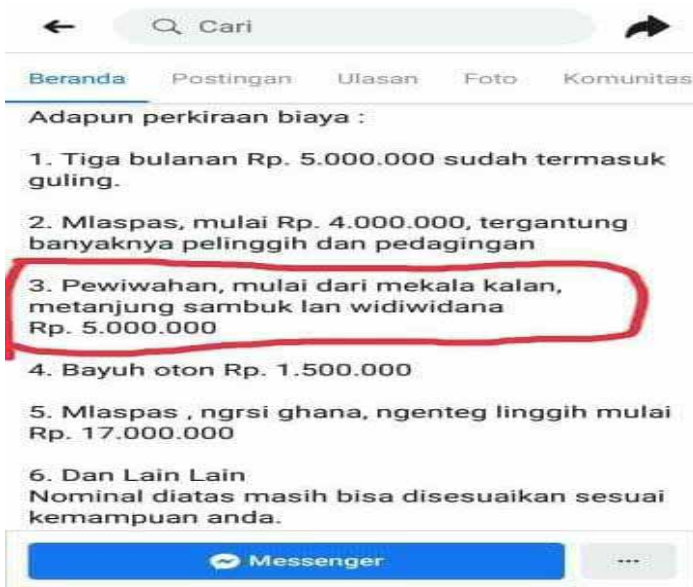


Foto 2. Paket Upakara Perkawinan Melalui Media Sosial Facebook (Sumber: Facebook/swalayanupakara diakses: 1 Oktober 2019)

Berdasarkan daftar (Foto 2), biaya untuk upacara perkawinan, tidaklah terlalu mahal dan terjangkau hanya Rp. 5.000.000, sangat murah dan menghemat biaya untuk upacara perkawinan adat Bali. Inilah yang disebut *ephemeralitation*, memudahkan cara berbudaya dalam *yajña*. Agama Hindu sangat universal dan fleksibel, sehingga menyesuaikan pada situasi dan kondisi umatnya. Perubahan yang terjadi pada biaya dalam upacara perkawinan adat Bali adalah perubahan pada budaya dan tradisi masyarakatnya yang tetap eksis, karena masyarakat Bali memberikan dukungan pada perubahan tersebut. Meskipun banyak pro dan kontra pada perubahan, hal tersebut dianggap biasa, karena perubahan adalah kekal dan budaya adalah dinamis. Hindu telah mengajarkan bahwa dalam *beryajña* umat berada dalam keadaan *stitha prajna*, yaitu berada dalam kebijaksanaan, pikiran tetap tenang, emosi stabil dan memiliki keyakinan penuh pada *yajña* yang dilaksanakan dengan tulus dan ikhlas.

Perubahan dalam budaya, khususnya pada upacara perkawinan adat di Bali, tentu memiliki masalah, karena setiap tradisi ada pola beragamanya dan setiap pola beragama ada tradisinya. Oleh karena itulah, masalah ini telah dibaca masyarakat Bali yang peka dengan kondisi sosial, sehingga banyak layanan paket-paket upacara perkawinan adat Bali, bahkan iklan yang ditampilkan di media tidak ragu-ragu lagi, karena perubahan dalam berbudaya telah terjadi dan kebutuhan baru masyarakat Bali telah dipahami, sehingga upacara *yajña* di Bali, seharusnya tidak menjadi masalah dalam menjalankan kehidupan beragama. Berikut salah satu contoh iklan (Foto 3) yang ditampilkan di media sosial.



Foto 3. Iklan menunjukkan kualitas upakara berdasarkan sastra dan telah dikaji (Sumber: Facebook/swalayanupakarabali, diakses: 1 Oktober 2019)

Dalam iklan (Foto 3) tertulis, “Cara Simple Tak Mengurangi Makna”. Ungkapan ini mengandung pesan yang sekaligus membantah tudingan bahwa *banten* yang dibeli itu dikerjakan dengan asal-asalan. Tudingan itu dipertegas pada kalimat di bawahnya, “berdasarkan sastra yang jelas dan telah dikaji”. Tulisan ini ingin memberikan pesan bahwa upacara perkawinan adat di Bali dan sebagainya sesuaikan dengan sumber sastranya, bukan dibuat berdasarkan kuantitasnya. Inilah bentuk *ephemeralization* pada pemikiran masyarakat Bali kini.

Perkembangan upacara keagamaan berupa *banten*, sesungguhnya berasal dari budaya dan tradisi di masing-masing daerah yang memiliki religiustas berbeda-beda antara satu daerah dengan yang lainnya. Point terpenting dalam pelaksanaan bhakti pada Tuhan menurut Hindu telah disebutkan dalam Bhagawadgita, IX. 26, *Patram puspam phalamn toyam, yo me bhaktyaprayacchati, tad aham bhakti-upahrtam asnami prayatatmanah* (“Kalau orang mempersembahkan daun, bunga, buah, air dengan cinta bhakti, Aku akan menerimanya”).

Oleh karena itu, religiusitas di zaman milineal dengan industri 4.0 telah membuktikan hal-hal yang tidak masuk akal sebelumnya, tiba-tiba menjadi masuk akal dan diminati saat ini dan terjadi saat ini. Hal yang tidak masuk akal, karena tidak mungkin pelaksanaan perkawinan di Bali dengan sistem paket dan dilaksanakan diluar pekarangan rumah, namun saat ini telah terjadi dan banyak umat telah melaksanakannya. Menurut Kasali dalam buku *The Great Shifting* (2019a: xxxviii), meskipun terjadi perubahan dan perpindahan, akan tetap ada ritual, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang bisa dipertahankan. Ia akan bisa mempertahankan kalau manusia mampu membuatnya relevan, yang berubah mungkin hanya alat dan metodenya.

Senada dengan itu, penelitian Wididana, tentang *banten* siap saji menyebutkan semakin berkembangnya pola pikir pragmatis, praktis, ekonomis tak jarang suatu bentuk upacara *yajña* dapat dipesan/dikemas dengan sistem paket yang didalamnya sudah memuat segala bentuk kebutuhan bagi terselenggaranya karya *yajña*, mulai dari unsur ritual (upakara *banten*), sampai dengan acara seremonial seperti menyediakan makanan (catering), gamelan,

penari, tukang rias, peralatan tenda, kursi, meja, transportasi, dokumnetasi, dekorasai dan lain sebagainya. Semuanya sudah tersedia dan dapat ditangani oleh para penjual jasa upacara adat/agama (2015: 33). Menyambung penelitian Wididana di atas, ada beberapa tempat paket yang menawarkan biaya lebih murah untuk pelaksanaan upacara perkawinan, seperti Taman Prakerti Bhuana (Foto 4) dengan terbuka menyatakan, “Jangan takut, Kami Siap Membantu!!!”. Ini menunjukkan pesan tidak perlu lagi takut beragama Hindu di Bali karena ada solusi yang ditawarkan tanpa meninggalkan esensi beragama.

Foto 4 menunjukkan pesan yang begitu sederhananya upacara perkawinan di Bali, dengan biaya Rp 15 juta, dapat disaksikan 100 orang, lengkap dengan tempat upacara, konsumsi dan dekorasi yang begitu indah.

TAMAN PRAKERTI BHUANA

JANGAN TAKUT ... KAMI SIAP MEMBANTU

PAKET PERNIKAHAN HINDU DARI BANTEN DAN RESEPSI

1. PAKET SILVER	15 JT UNTUK 100 ORANG TAMU
2. PAKET GOLD	30 JT UNTUK 200 ORANG TAMU
3. PAKET GOLD EKSEKUTIF	45 JT UNTUK 200 ORANG TAMU
4. PAKET PLATINUM	60 JT UNTUK 300 ORANG TAMU

PAKET RESEPSI

1. THE ROSE PACKAGE	30 JT // 200 PAKET
2. THE TULIP PACKAGE	45 JT // 300 PAKET
3. THE ORCHID PACKAGE	60 JT // 300 PAKET

PAKET MAKAN

1. PAKET UANG TAMIN / BATA	50.000 // PAKET
2. PAKET MELAYUR	60.000 // PAKET
3. PAKET SEMINAR // GATHERING PUBLIK	125.000 // PAKET

Foto 4. Paket Perkawinan dengan Biaya Murah (Foto Dokumentasi Penulis, 2019)

Menurut Ni Kadek Putri, gadis Bali yang menikah dengan pria berkebangsaan Jerman, memilih perkawinan adat Bali dilaksanakan

di Taman Prakerti Bhuana (Foto 5) mengatakan:

Saya memilih pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali di sini, karena ada paket yang menurut saya sangat terjangkau, dengan undangan 100 orang dan fasilitas yang disediakan. Menurut saya pelaksanaan upacara perkawinan bisa menjadi fokus dan konsentrasi, karena semua sudah diatur disini. Jadi kita bisa langsung menyapa para undangan dan keluarga yang hadir. Yang paling terpenting tidak menyusahkan para keluarga, sebelum dan sesudah perkawinan, karena semuanya sudah tersedia. Disamping itu juga suami ingin pelaksanaan upacara perkawinan dilaksanakan dengan prosesi Agama Hindu adat Bali (Wawancara, 13 Juli 2019).



Foto 5. Prosesi perkawinan di Taman Kerti Bhuana (Foto Dokumentasi Penulis, 2019)

Segala sesuatu bukanlah masalah mutlak, tanpa solusi, sebab masalah dapat diselesaikan sesuai kondisi dan situasi saat ini, sehingga tidak perlu dipusingkan ataupun dibuat ribet. Hal ini sesuai nasihat Dr. Dyer pada Richard Carlson (2019, xvii-xviii) ada dua aturan untuk hidup dalam keselarasan 1). *Don't Sweat The Small Stuff* (jangan memusingkan hal-hal kecil); 2). *It's All Small Stuff* (sesungguhnya semua masalah hidup adalah masalah kecil).

Menurut Osho, seorang Swami dari India mengatakan hiduplah ekspresif, hidup dengan hati yang senang dan bergembira, hidup adalah kreativitas. Ketika Anda hidup dengan cara sejalan dengan eksistensi Anda, maka Anda hidup secara alami. Berhentilah hidup dalam tekanan, hidup represi yang berasal dari luar diri, sebab represi adalah menjalani kehidupan yang tidak Anda maksudkan untuk dijalani. Represi adalah melakukan berbagai hal yang tidak pernah ingin Anda lakukan. Represi adalah menjadi orang yang bukan diri Anda. Represi adalah sebuah cara untuk menghancurkan diri Anda. Represi adalah tindakan bunuh diri (2008: 35). Jika melakukan *yajña* lakukanlah dalam keadaan yang ekspresi, penuh dengan kegembiraan dan hidup dengan hati yang menyenangkan, bukan sebaliknya tertekan, sakit hati, hanya karena gengsi, itulah disebut represi.

Sun Tsu adalah seorang yang ahli taktik perang, salah satu strateginya adalah “kalau tidak menguntungkan, janganlah bertindak. Kalau tidak mungkin menang, janganlah gunakan pasukan. Kalau tidak dalam bahaya janganlah bertempur”. Strategi perang ini, kemudian diinterpretasikan oleh Simanjuntak, sebagai senjata rahasia untuk menaklukkan tantangan hidup dan meraih kesuksesan diri. Menurutnya, ucapan Sun Tsu di atas berarti seseorang harus tepat mengambil sebuah keputusan. Pengambilan keputusan tentu sangat tergantung pada perkiraan risiko, baik untung-rugi maupun besarnya kekuatan. Pesan sederhananya, jangan mengambil keputusan yang tanpa disadari dapat merugikan Anda (Simanjuntak, 2019: 132-133). Begitu juga saat melaksanakan upacara perkawinan adat di Bali, maka sebaiknya dapat dipertimbangkan dengan memilih paket-paket yang telah disediakan oleh umat untuk memudahkan kewajiban beragama, tanpa harus banyak biaya yang diperlukan. Daripada melakukan *yajña* (persembahan suci dan tulus ikhlas), namun memerlukan biaya besar yang tidak dapat dijangkau, sehingga memilih hidup membujang, karena tidak memiliki biaya menikah.

Menurut Fairchild (dalam Suratman, 2014: 104-105), mengatakan peradaban adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang diperoleh manusia pendukungnya. Peradaban adalah bidang kehidupan untuk kegunaan yang praktis,

sedangkan kebudayaan ialah sesuatu yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih dan murni yang berada di atas tujuan yang praktis hubungan kemasyarakatan. Dengan demikian, peradaban tidak lain adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang dicirikan oleh taraf intelektual, keindahan, teknologi dan spiritual tertentu yang diperoleh manusia pendukungnya. Perkembangan kebudayaan di Bali perlahan-lahan mengalami perubahan yang mengarahkan para umatnya untuk memberikan dukungan secara langsung maupun tidak tentang religiusitas keagamaan, salah satunya pada pelaksanaan upacara perkawinan adat di Bali yang telah terjadi perubahan.

5. Simpulan

Praktik upacara perkawinan adat Bali telah mengalami perubahan dari pelaksanaannya yang menghabiskan waktu panjang untuk persiapan upacara, kini dapat diselesaikan dengan cepat oleh tenaga profesional seperti dekorasi, catering dan sarana upacara. Selain itu biaya dapat lebih dihemat dengan paket-paket *banten* (sarana upacara) yang telah tersedia di tempat pelaksanaan *yajña* (persembahan suci dan tulus ikhlas), seperti Taman Prakerti Bhuana maupun *sarati banten* (ahli membuat sarana upacara), sehingga pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali menjadi lebih efektif, praktis, dan ekonomis sesuai dengan pemikiran *ephemeralization*.

Perubahan bentuk pemikiran yang lebih efisien, praktis, dan ekonomis pada awalnya mendapat penolakan, namun perlahan diminati. Perubahan kongkret bentuk pemikiran *ephemeralization* pada upacara perkawinan adat Bali hanya sebatas membeli *banten* (sarana upacara) dan memilih tempat yang menawarkan paket upacara. Implikasi dari *ephemeralization* pada upacara perkawinan adat Bali dapat menghemat waktu sehingga upacara dapat dilakukan lebih efektif dan implikasi berikutnya adalah biaya yang lebih hemat, antara Rp. 15.000.000-Rp. 35.000.000 sesuai dengan tingkatan *yajña* yang dipilih.

Harapan ke depan adalah bentuk pemikiran masyarakat Bali tidak saja pada upaya untuk membeli *banten* dan memilih

tempat *yajña* yang menawarkan paket, namun hulunya yaitu *sarati* (professional membuat sarana upacara) dan organisasi keagamaan dapat memberikan upacara yang lebih praktis dan ekonomis lainnya. Implikasi dari upacara agama dalam perspektif *ephemeralization*, tidak saja pada waktu dan biaya, namun pada yang lain, seperti pelaksanaan upacara bersama dalam satu tempat.

Daftar Pustaka

- Atmaja, Bawa Nengah, dkk. (2017). *Bali Pulau Banten: Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Carlson, Richard. (2019). *Jangan Membuat Masalah Kecil Jadi Masalah Besar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Cumberland, Nigel. (2019). *100 Kebiasaan Orang Sukses*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- David & Johan Stillman. (2019). *Generasi Z, Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Merubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Gratzon, Fred. (2018). *Malas Tapi Sukses*. Tangerang Selatan: Gemilang.
- Kartini, Kartono. (2013). *Patologi Sosial, Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kasali, Rhenald. (2019). *Senra, Membangun Kecerdasan dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan yang Cemerlang*. Jakarta Selatan: Mizan.
- Kasali, Renald. (2019a). *The Great Shifting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manson, Mark. (2020). *Everythink is F*cked, Segala-galanya Ambyar, sebuah Buku Tentang Harapan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masuno, Shunmyo. (2019). *Seni Hidup Bersahaja*. Jakarta: Gramedia.
- Maxwell, John. C. (2019). *The Maxwell Daily Reader*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Ong, Susy. (2019). *Seikatsu Kaizen, Reformasi Pola Hidup Jepang, Panduan Menjadi Masyarakat Unggul dan Modern*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Osho. (2008). *Emotional Learning, Belajar Efektif Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan dan Kecemburuan Menjadi Kreatif*. Yogyakarta:

Baca.

- Pantzar, Katja. (2019). *Finding Sisu, Hidup Sehat dan Seimbang ala Orang Finlandia*. Jakarta: Gramedia.
- Ranganathananda, Swami. (2012). *Pesan Universal Bhagawad Gita*. Jakarta: Media Hindu.
- Ritzer, G. & Goodman, Douglas. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana: Jakarta.
- Simanjuntak, De. (2019). *Intisari Taktik Perang Sun Tsu, Senjata Rahasia Menaklukan Tantangan Hidup dan Meraih Kesuksesan Diri*. Yogyakarta: Andaliman Books.
- Sivananda, Sri Swami. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suratman, dkk. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Wididana, I Gusti Ketut. (2015). *Banten Siap Saji*. Denpasar: Bali Post.
- Windia, Wayan P. (2019). *Menata Perkawanan Sebelum Perkawinan*. Denpasar: Swasta Nulus.

Internet

Facebook/swalayanupakara, diakses: 1 Oktober 2019

<https://baliberkarya.com/index.php/read/2018/06/08/201806080009/Lowongan-Kerja-Hotel-Balquise-Heritage-39Cantumkan-Non-Hindu39-Didesak-39Proses-Hukum39.html>, diakses: 1 Oktober 2019

Radar Bali. 2020. (<https://radarbali.jawapos.com/read/2020/01/21/175809/bali-ranking-i-se-indonesia-dengan-penduduk-alami-gangguan-mental>), diakses 1 Maret 2020).